



## JURNAL MANAJEMEN

Open access available at <http://ejournal.lmiimedan.net>



### **Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property & Real Estate* di Bursa Efek Indonesia**

**Mitha Christina Ginting**

Email : mitachristina025@gmail.com

Dosen Fakultas Ekonomi, Universitas Methodist Indonesia

Jalan Hang Tuah No. 8, Medan 20152

#### **Info Artikel**

##### *Sejarah Artikel:*

Diterima September 2017

Disetujui November 2017

Dipublikasikan Desember 2017

##### *Kata Kunci :*

*Current ratio, Debt to Equity Ratio* dan *Financial Distress*

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *financial distress* pada perusahaan *Property & Real Estate* di Bursa Efek Indonesia. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmiah bersifat kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Metode analisis data digunakan analisis regresi linear berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia sebanyak 49 perusahaan. Penentuan sampel untuk penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sehingga dihasilkan sampel sebanyak 34 perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Secara parsial, *current ratio* maupun *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Secara simultan *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai Sig. sebesar 0,000. Secara parsial, *current ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress* dengan nilai Sig. sebesar 0,000 sedangkan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dengan nilai Sig. sebesar 0,003 pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia.

#### **PENDAHULUAN**

Kondisi ekonomi yang senantiasa berubah-ubah sangat mempengaruhi kinerja dari suatu perusahaan. Tidak hanya perusahaan kecil, namun perusahaan besar juga turut merasakan dampaknya sehingga banyak di antaranya yang mengalami kebangkrutan. Hingga saat ini, *delisting*

(penghapusan pencatatan dari daftar saham di Bursa Efek) masih terjadi pada perusahaan-perusahaan yang *listing* (terdaftar) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penyebab dari ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya adalah kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi bisa

disebabkan oleh ketidakseimbangan antara pendapatan dengan pengeluaran dan/atau biaya modal perusahaan yang lebih besar dari tingkat laba atas biaya historis investasi. Sementara itu, kegagalan keuangan dikarenakan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo meskipun total aktiva melebihi total kewajibannya. Kondisi inilah yang membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang bisa mengarah kepada kebangkrutan.

Salah satu hal yang berpengaruh terhadap *financial distress* adalah *financial ratios* (rasio finansial), yang dapat dilihat dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Pada umumnya, penelitian tentang kebangkrutan, kegagalan, maupun *financial distress* menggunakan indikator kinerja keuangan sebagai prediksi dalam memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Indikator ini diperoleh dari analisis rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.

Variabel *financial indicators* (indikator finansial) yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah rasio leverage, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas dikarenakan rasio-rasio ini dianggap dapat menunjukkan kinerja keuangan dan efisiensi perusahaan secara umum untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis rasio sebagai alat ukur untuk mengetahui pengaruh rasio-rasio ini terhadap *financial distress*. Indikator kinerja keuangan yang pertama yaitu rasio leverage. Rasio leverage mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan

dana yang dipinjam dari kreditur. *Debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang membandingkan jumlah utang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar utang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka DER, diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya.

Rasio keuangan selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas. Rasio ini menunjukkan mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus dipenuhi, atau mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. Rasio likuiditas biasanya diukur dengan menggunakan *current ratio* yaitu aktiva lancar dibagi dengan utang lancar.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap *financial distress* karena kondisi ekonomi yang berubah-ubah mengakibatkan banyak perusahaan rawan terhadap krisis keuangan. Pengaruh kebijakan-kebijakan pemerintah juga turut memberikan andil dalam masalah *financial distress* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

## KAJIAN PUSTAKA

### Laporan Keuangan

Menurut IAI (2009 : 27)), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan

laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

### Indikator *Financial Distress*

*Financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. *Financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Menurut Fachrudin (2008), ada beberapa definisi kesulitan keuangan berdasarkan tipenya, antara lain sebagai berikut :

#### 1. *Economic failure*

*Economic failure* atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Bisnis ini masih dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur bersedia menerima tingkat pengembalian yang di bawah pasar.

#### 2. *Business failure*

*Business failure* didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan alasan mengalami kerugian.

#### 3. *Technical insolvency*

Suatu perusahaan bisa dikatakan mengalami *technical insolvency* apabila tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar utang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara, dimana jika diberikan beberapa waktu, maka kemungkinan perusahaan bisa membayar utang dan bunganya tersebut. Di sisi lain, apabila *technical insolvency*

merupakan gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin bisa menjadi sebuah tanda perhentian pertama menuju kebangkrutan.

#### 4. *Insolvency in bankruptcy*

*Insolvency in bankruptcy* bisa terjadi di suatu perusahaan apabila nilai buku utang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar aset saat ini. Kondisi tersebut bisa dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan *technical insolvency*, karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi, bahkan mengarah pada likuidasi bisnis.

#### 5. *Legal bankruptcy*

Perusahaan dapat dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Untuk menghitung *financial distress* dalam penelitian ini, digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Financial distress} = 6,56T_1 + 3,26T_2 + 6,72T_3 + 1,05T_4$$

Keterangan :

$T_1$  = *working capital to total assets* ( modal kerja terhadap total aset )

$T_2$  = *retained earning to total assets* ( laba ditahan terhadap total aset )

$T_3$  = *EBIT to total assets* ( laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset )

$T_4$  = *book value of equity to total liabilities* ( nilai buku ekuitas terhadap total utang )

Dimana zona diskriminannya yaitu :

$\text{Financial distress} > 2,6 =$

zona "aman",

$1,1 < \text{financial distress} < 2,6 =$

zona "abu-abu" (membutuhkan perhatian khusus),

$\text{Financial distress} < 1,1 =$

zona "distress". ([www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)).

### Penyebab *Financial Distress*

Menurut Damodaran (2007), faktor penyebab *financial distress* dari dalam perusahaan lebih bersifat mikro. Adapun faktor-faktor dari dalam perusahaan tersebut adalah :

1. Kesulitan arus kas
2. Besarnya jumlah utang
3. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun

### Indikator *Current Ratio*

Menurut Munawir (2005:72), *current ratio* adalah rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan yaitu dengan membandingkan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar yang segera dapat dijadikan uang ada sekian kalinya utang jangka pendek. *Current ratio* 200% kadang-kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu standar atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. *Current ratio* 200% hanya merupakan kebiasaan (*rute of thumb*) dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa yang lebih lanjut.

Menurut Munawir (2005:72) *current ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya utang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan

menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio*

Menurut Jumingan (2008), ada banyak faktor yang mempengaruhi ukuran *current ratio* sebagai berikut :

1. Surat-surat berharga yang dimiliki dapat segera diuangkan.
2. Bagaimana tingkat pengumpulan piutang.
3. Bagaimana tingkat perputaran persediaan.
4. Membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar.
5. Menyebut pos masing-masing beserta jumlah rupiahnya
6. Membandingkan dengan rasio industri.

### Indikator *Debt to Equity Ratio*

Jenis-jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan seperti rasio utang atas modal, *debt service ratio* (rasio pelunasan utang), dan rasio utang atas aktiva (Harahap, 2013:303). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *debt to equity ratio* (DER) atau rasio utang atas modal untuk mengukur tingkat solvabilitas dari perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdapat di BEI. *Debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman (Darsono, 2005:76).

Menurut Kasmir (2012:158) menyatakan bahwa: *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Bagi bank (kreditor) semakin besar rasio DER,

akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan.

Berikut adalah faktor yang mempengaruhi solvabilitas (*debt to equity ratio*) menurut Sawir (2005:12) :

1. Risiko bisnis perusahaan atau tingkat risiko yang terkandung pada aktiva perusahaan apabila tidak menggunakan utang. Makin besar risiko perusahaan, makin rendah risiko utang yang optimal.
2. Posisi pajak perusahaan. Alasan utama untuk menggunakan utang adalah karena biaya bunga dapat dikurangkan dalam perhitungan pajak sehingga menurunkan biaya utang yang sesungguhnya.
3. Fleksibilitas keuangan atau kemampuan untuk menambah modal dengan persyaratan yang masuk akal dalam keadaan yang kurang menguntungkan.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan sub sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015 yaitu sebanyak 49 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan memilih perusahaan berdasarkan kriteria *purposive sampling* yaitu :

1. Perusahaan sub sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan sub sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki laporan keuangan yang telah diaudit.
3. Perusahaan sub sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah menerapkan peraturan baru 2012 dan Bapepam-

LK No. KEP-347/BL/2012 untuk laporan keuangannya.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Koefisien Determinasi**

Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi :

**Tabel 1. Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.658 <sup>a</sup>	.432	.421	2,56810

a. Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio, Current Ratio

Sumber : Olahan data

Dari tabel 1. dapat diketahui bahwa pengaruh kedua variabel independen terhadap variabel dependen yaitu *financial distress* dinyatakan dengan nilai koefisien determinasi *R square* yaitu sebesar 0,432 atau 43,2 %. Hal ini berarti 43,2 % *financial distress* bisa dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen yaitu *current ratio* dan *debt to equity ratio*. Sedangkan sisanya 56,8 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

**Pengujian Hipotesis Secara Simultan**

Secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen *financial distress* seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2.**

**Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	497.284	2	248.642	37.701	.000 <sup>a</sup>
Residual	652.917	99	6.595		
Total	1150.201	101			

a. Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio, Current Ratio

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Olahan data

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui nilai F hitung sebesar 37,701 dan nilai F tabel sebesar 3,09, maka nilai F hitung >

F tabel ( 37,701 > 3,09 ). Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan *Property & Real Estate* di Bursa Efek Indonesia.

**Pengujian Hipotesis Secara Parsial**

Pengujian hipotesis secara parsial atau uji statistik t bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara individu (parsial) :

**Tabel 3.**

**Pengujian Hipotesis Secara Parsial**

Model	Unstandar Coeff		Standar Coeff	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.659	.702		3.786	.000
Current Ratio	1.199	.180	.533	6.651	.000
Debt to Equity Ratio	-1.625	.525	-.248	-3.097	.003

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Olahan data

Berdasarkan tabel di atas, dapat dituliskan persamaan regresi untuk penelitian ini adalah :

$$Y = 2,659 + 1,199X_1 - 1,625X_2$$

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa koefisien regresi untuk  $X_1$  atau *current ratio* adalah 1,199. Hal ini menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh secara positif terhadap *financial distress*. Yang artinya penurunan 1 poin *current ratio* akan mengakibatkan penurunan sebesar 119,9 % pada *financial distress*, begitu pula sebaliknya kenaikan 1 poin *current ratio* akan mengakibatkan kenaikan sebanyak 119,9 % pada *financial distress*. Sedangkan koefisien regresi untuk *debt to equity ratio* adalah -1,625 yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh secara negatif terhadap

*financial distress*. Yang artinya penurunan 1 poin *debt to equity ratio* mengakibatkan kenaikan sebesar 162,5 % pada *financial distress*, demikian pula sebaliknya peningkatan 1 poin *debt to equity ratio* mengakibatkan penurunan sebesar 162,5 %.

Dari hasil uji t dapat dilihat bahwa nilai t hitung untuk *current ratio* ( $X_1$ ) adalah 6,651 dengan nilai signifikansi 0,000. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh nilai t hitung adalah lebih besar daripada nilai t tabel yaitu  $6,651 > 1,66039$  dan berdasarkan probabilitas signifikansi sebesar  $0,000 < 5 \%$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti bahwa *current ratio* merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*.

Sedangkan untuk *debt to equity ratio* ( $X_2$ ) diperoleh nilai t hitung adalah -3,097 dan nilai t tabel adalah 1,66039 dengan nilai signifikan 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa nilai -t hitung  $< -t$  tabel yaitu  $-3,097 < -1,66039$  berdasarkan probabilitas nilai signifikansi  $0,003 < 5 \%$ . Dengan demikian hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti bahwa *debt to equity ratio* merupakan penjelas yang signifikan terhadap *financial distress*.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis di atas dengan menggunakan metode analisis regresi dan diuji dengan uji simultan (uji F) diketahui bahwa kedua variabel independen yaitu *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* dimana *financial distress* terjadi karena total utang (utang lancar dan tidak lancar) yang melebihi total aset lancar dan total ekuitas.

Hasil uji hipotesis parsial atau uji t terhadap variabel  $X_1$  yaitu *current ratio*

menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y yaitu *financial distress* dan peningkatan nilai *current ratio* akan menyebabkan kenaikan nilai *financial distress*. Demikian sebaliknya, jika terjadi penurunan nilai *current ratio* akan berdampak pada penurunan nilai *financial distress*.

Hasil uji hipotesis parsial atau uji t terhadap variabel  $X_2$  yaitu *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y yaitu *financial distress* dan peningkatan nilai *debt to equity ratio* akan menyebabkan penurunan nilai *financial distress* karena pengaruh yang diberikan merupakan pengaruh secara negatif. Demikian sebaliknya, apabila terjadi penurunan nilai *debt to equity ratio* akan berdampak pada peningkatan nilai *financial distress*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia.
2. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *current ratio* mempunyai pengaruh signifikan yang positif terhadap *financial distress*, sedangkan variabel *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh signifikan yang negatif terhadap *financial distress*.
3. Koefisien determinasi yang dihasilkan sebesar 43,2 % yang artinya variasi variabel independen (*current ratio* dan *debt to equity*

*ratio*) berhasil menjelaskan 43,2 % variasi variabel dependen (*financial distress*). Untuk sisanya yaitu 56,8 % dijelaskan oleh variabel independen lainnya diluar penelitian ini.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran-saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan agar tetap memperhatikan nilai *current ratio* dan *debt to equity ratio* sehingga dapat mengetahui sejak dini ada atau tidaknya indikasi *financial distress* dan dapat mengambil kebijakan untuk kelangsungan perusahaan ke depannya.
2. Bagi para investor yang hendak menginvestasikan dana yang dimiliki hendaknya menganalisis terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
3. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat meneliti lebih jauh faktor-faktor lain yang dapat menambah bahan analisis untuk berbagai pihak agar prediksi *financial distress* dapat dilakukan lebih tepat dan akurat sehingga dapat dimanfaatkan dengan sebaiknya oleh kalangan yang berkepentingan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alifiah, M., N. Salamudin, dan I. Ahmad. 2012. Prediction of Financial Distress Companies in the Consumer Products Sector in Malaysia. Jurnal UTM.
- Atika, Darminto, dan Siti Ragil Handayani. 2012. Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011). Jurnal

- Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, Vol. 11. No. 2, h. 61-76.
- Damodaran, Aswath. 2007. *Corporate Finance, Theory and Practice*, John Wiley & Sons. Inc. USA.
- Darsono & Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Ed.1, Yogyakarta CV.Andi Offset.
- Emrinaldi. 2007. *Analisis Pengaruh Praktek Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (Financial Distress): Suatu Kajian Empiris*.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Fachrudin, K. A. 2008. *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. Medan: USU Press.
- Hanifah, O. 2013. *Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress*. Jurnal maks undip.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan kesebelas. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Jumingan. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kelima. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prihadi, Toto. 2013. *Analisis Laporan Keuangan : Teori dan Aplikasi*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Penerbit PPM.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Cetakan Kelima. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- S. Munawir. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- S.R, Soemarso. 2005. *Akuntansi Suatu Pengantar*, Ed.5, Jakarta: Penerbit Salemba.
- Subramanyam, K.R. & John J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sunyoto, Danang. 2013. *Analisis Laporan Keuangan untuk Bisnis*. Cetakan Pertama. Jakarta: CAPS (*Center of Academic Publishing Service*).
- Wardhani, Ratna. 2006. *Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financial Distressed Firms)*. Padang: Simposium Akuntansi.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.